

***Buitenzorg* Architourism: Menuju Bogor sebagai Kota Wisata Arsitektur Bersejarah Berkelas Dunia**

HASTJARJO

Sekolah Tinggi Pariwisata Bogor, Indonesia
Email: hastjarjo@stpbpgor.ac.id

ABSTRAK

Fenomena *architourism* (Arsitektur + Pariwisata) adalah ketika arsitektur menjadi tujuan perjalanan *Architourist* bepergian di suatu tempat untuk mengagumi dari dekat budaya, seni, dan terutama arsitekturnya. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti bangunan bersejarah dan bangunan modern yang terintegrasi dengan ruang dan aktivitas publik yang ramah dapat menjadi potensi untuk mengembangkan kota Bogor menjadi kota wisata yang berkelas dunia. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif untuk mengumpulkan data dengan studi literatur dan *in-depth interview*. Alat analisis menggunakan elemen Linch (1960) yang terdiri dari *paths, edges, districts, nodes, dan landmarks*. Penemuan penelitian ini adalah *buitenzorg architourism*. Kontribusi penelitian ini adalah saran pengembangan *city tourism* untuk kota Bogor, khususnya sub kawasan Kebun Raya, Bogor

Kata kunci: *architourism*, bangunan bersejarah, bangunan moderen, ruang publik, *city tourism*

ABSTRACT

The phenomenon of architourism (Architecture + Tourism) is when architecture becomes a destination for architourists traveling somewhere to admire culture, art, and especially architecture up close. This research aims to examine historical buildings and modern buildings that are integrated with friendly public spaces and activities that can become the potential to develop the city of Bogor into a world-class tourist city. This research is a qualitative research to collect data by means of literature studies and in-depth interviews. The analysis tool uses Linch's (1960) elements which consist of paths, edges, districts, nodes, and landmarks. The findings of this research are buitenzorg architourism. The contribution of this research is a suggestion for the development of city tourism for the city of Bogor, especially the Botanical Gardens sub-region, Bogor

Keywords: *architourism, historical buildings, modern buildings, public spaces, city tourism*

1. PENDAHULUAN

Fenomena *Architourism* (Arsitektur + Pariwisata) adalah ketika arsitektur menjadi tujuan perjalanan *Architourist* (yang biasanya memiliki tingkat pendidikan dan keuangan tinggi) bepergian di suatu tempat untuk mengagumi dari dekat budaya, seni, dan terutama arsitekturnya **(Cheirchanteri, 2021)**. Istilah "architourism" pertama kali disebutkan pada Konferensi "Architourism: Architecture as a Destination for Tourism" di Universitas Columbia tahun 2002 **(Tan & Camelia, 2022)**.

Arsitektur, menurut Aldo Rossi, "merupakan tempat, peristiwa, dan simbol". Jadi, konsep arsitektur yang digunakan tergantung pada tujuannya, seperti sebagai sarana representasi, penggunaan, kesan, tetapi juga kadang sebagai sarana komersialisasi. Sedangkan pariwisata, sebagai sarana pertukaran budaya, sangat bergantung pada penciptaan dan penyebaran "identitas visual". Selain itu, pariwisata didasarkan pada "penemuan" keinginan dan motivasi untuk berpartisipasi dan menjadi bagian dari suatu tempat atau budaya, dengan keyakinan bahwa itu akan menguntungkan dengan cara apa pun. Seperti *architourist* yang melakukan perjalanan ke ibu kota besar, seperti Paris, Florence, Roma, Venesia, London, dan Athena, mencari inspirasi, pengetahuan, dan pengalaman. Para *architourist* merekam pengalaman mereka bersama dengan foto, sketsa, gambar, dll., sehingga *architourist* secara asosiatif dapat membentuk citra untuk sebuah tempat **(Cheirchanteri, 2021)**.

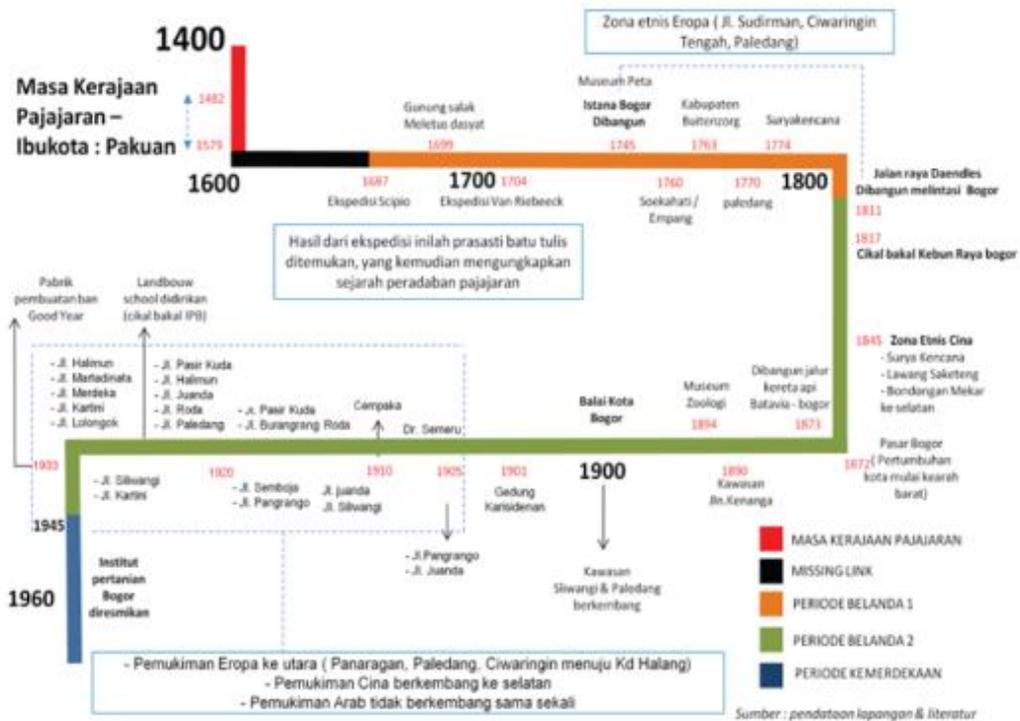
Arsitektur menangkap dan meningkatkan karakteristik lokal suatu tempat melalui kualitas desain unik yang diinginkan wisatawan untuk dikonsumsi. Arsitektur adalah daya tarik pengunjung itu sendiri – sebuah eksternalitas yang membutuhkan penilaian (Scerri et al. 2018). Arsitektur bersejarah adalah salah satu daya tarik buatan manusia yang paling umum dan atribut gambar yang sangat diuntungkan oleh industri pariwisata. Selain itu, daya tarik ini menciptakan nilai penting dalam meningkatkan daya saing destinasi. Oleh karena itu, berbagai destinasi di seluruh dunia melakukan investasi besar untuk menyimpan dan mempertahankan warisan tersebut **(Yabanci, 2022)**.

Sejarah Bogor diawali dengan tempat peristirahatan Gubernur Jenderal Hindia Belanda bernama Buitenzorg di bekas ibukota Kerajaan Pajajaran pada abad ke-17. Pada tahun 1817 Stamford Raffles mendirikan kebun raya di Buitenzorg sebagai pusat utama penelitian pertanian dan hortikultura. Setelah Belanda merebut kembali Buitenzorg dari Inggris, mereka mengembangkan Buitenzorg sebagai kota modern pada abad ke-19. Abad. Lansekap kota dirancang untuk menonjolkan keindahan sungai dan pemandangan Gunung Salak. Peninggalan Buitenzorg yang masih dapat dilihat hingga saat ini adalah pola tata ruang kota, sejarah bangunan dan beberapa ruang terbuka publik seperti jalan, taman, dan alun-alun **(Pusparini et al. 2017)**.

Pembagian masa sejarah Kota Pusaka Bogor, dibagi berdasarkan adanya peristiwa-peristiwa sejarah penting yang membawa pengaruh penting bagi perkembangan kota, terutama secara fisik. Dari beberapa kajian sejarah yang dilakukan pembagian masa sejarah

Kota Pusaka Bogor dibagi menjadi 5 masa;

1. Bogor Sebagai Pusat Kerajaan Pakuan-Padjajaran (1482 -1677)
2. Bogor Pada Masa Kolonial I (1600-1754)
3. Bogor Pada Masa Kolonial II (1754 - 1845)
4. Bogor Pada Masa Kolonial III (1845-1904)
5. Bogor Pada Masa Kolonial IV (1917-1930)

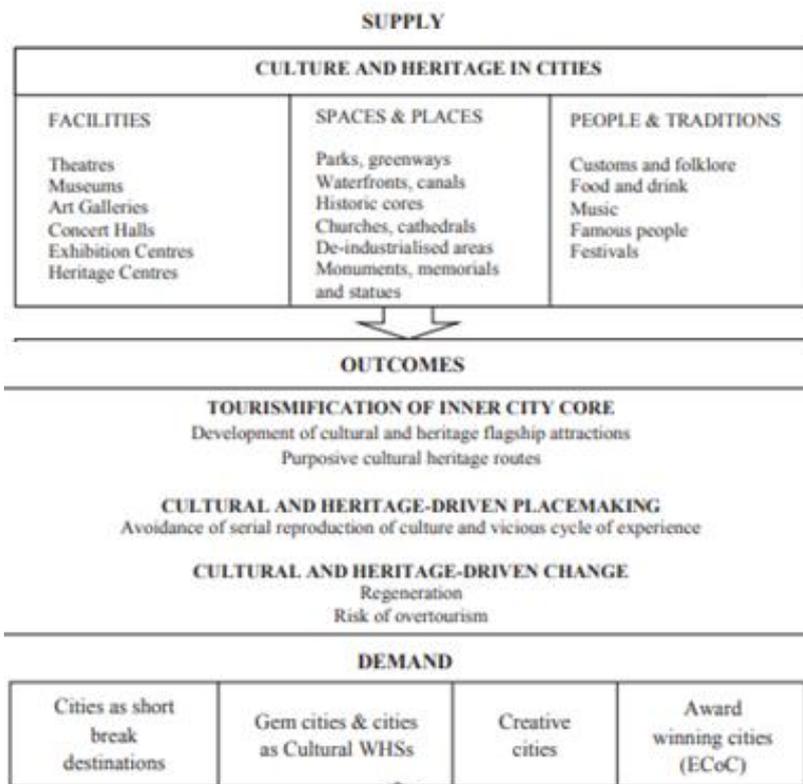


Gambar 1. Buitenzorg 1914

Kunjungan wisatawan ke Kota Bogor turun hingga 80 persen di masa pandemi Covid-19. Berdasarkan data kunjungan wisatawan pada 2020 hanya mencapai 2 juta orang, angka itu jauh dibandingkan pada 2019 yang mencapai 7 juta per tahun. Pada 2018 jumlah kunjungan wisatawan sebanyak 7,9 juta. Sedangkan dalam 10 tahun terakhir rata-rata kunjungan wisatawan ke Kota Bogor berkisar 5 juta setiap tahunnya ([https:// www.beritasatu.com /news/ 831655/ kunjungan-wisatawan-kota-bogor-anjlok-80%](https://www.beritasatu.com/news/831655/kunjungan-wisatawan-kota-bogor-anjlok-80%)). Arsitektur sebagai salah satu subsektor ekonomi kreatif memiliki peranan yang penting dari sisi kebudayaan dan pembangunan. Dari sisi budaya, arsitektur mampu menunjukkan karakter budaya bangsa Indonesia yang beraneka ragam. Dari sisi pembangunan, jelas arsitektur berperan dalam perancangan pembangunan sebuah kota (<https://disparbud.kotabogor.go.id/index.php/docs/index/842>)

Pertanyaan penelitiannya adalah *bagaimana meng"orkestrasi" arsitektur di kota Bogor sehingga dapat menggambarkan landmark atau citra kota Bogor?*. Arsitektur tidak hanya menjadi tempat wisata dengan manfaat ekonomi, tetapi juga sebagai bangunan yang berinteraksi dengan bangunan fungsional lainnya sehingga menciptakan lingkungan terbangun (*built environment*) yang membutuhkan apresiasi agar menarik bagi *architourist*.

Tujuan penelitiannya adalah memenuhi spektrum permintaan dari calon *architourist* yang berkunjung ke kota Bogor, dengan memberikan desain/konsep awal "*buitenzorg architourism*" yaitu wisata budaya dan arsitektur heritage sebagai elemen utama *landmark*/citra kota Bogor (Gambar 1). Ada tiga komponen konsentrasi produk pariwisata dan diversifikasi destinasi. Semua elemen saling berhubungan satu sama lain untuk menjaga pengembangan nilai-nilai kompetitif; permintaan wisatawan mengambil peran memaksa fitur produk untuk berinovasi sumber daya mereka; sementara pasokan meningkatkan kemampuannya untuk berkembang sesuai dengan permintaan wisatawan (**Hermawan, 2018**)



**Gambar 1. Model Konseptual *Buitenzorg Architourism*:
Wisata Budaya dan Arsitektur Heritage**

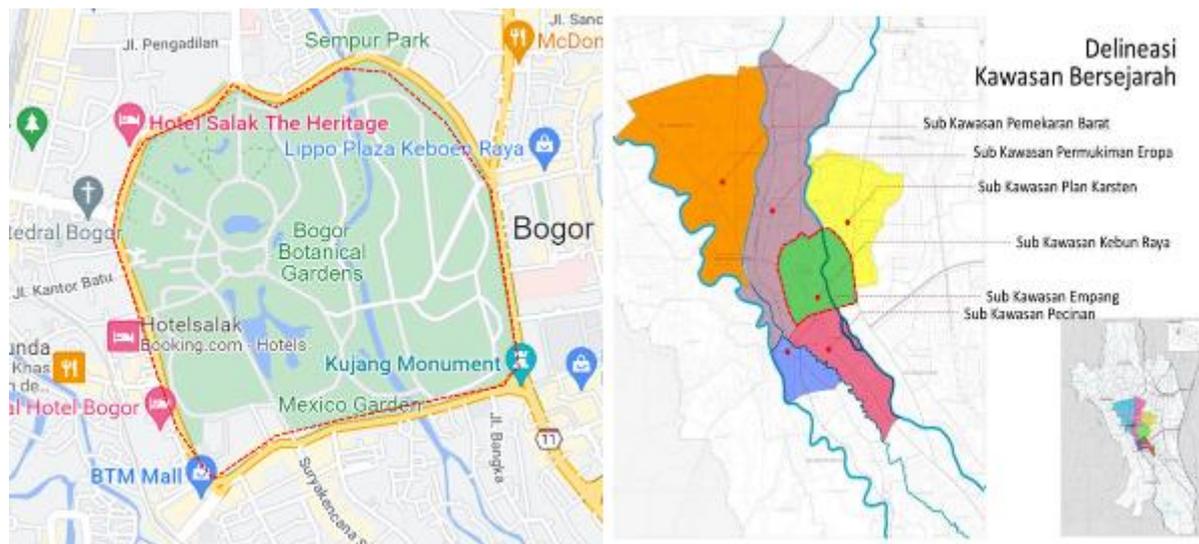
Sumber: Didaptasi dari Morrison, Alastair M. & Coca-Stefaniak, J. Andres. (2021).

Tujuan wisata yang bijak akan lebih berpusat pada manusia dalam penggunaan teknologi mereka tetapi juga akan berusaha untuk membangun ketahanan mereka dengan berkontribusi pada kesehatan penduduk dan pengunjung mereka serta mengadopsi pendekatan ekosistem regional yang lebih luas untuk pembangunan berkelanjutan dan inovasi. Ini akan menjadi atribut yang muncul dari inisiatif ini yang akan membuat tujuan wisata yang bijak tidak hanya lebih menarik bagi pengunjung sebagai tujuan jangka pendek tetapi juga secara inheren lebih layak huni dan, oleh karena itu, juga menarik bagi calon penduduk baru. **(J Andres, C. 2021).**

2. METODE

2.1. Area Studi

Terdapat 6 zona di Delineasi Kawasan Bersejarah, Kota Bogor, Jawa Barat, Indonesia (Gambar 2) yang telah ditetapkan Program Penataan dan Pelestarian Kota Pusaka (P3KP) tahun 2013, yaitu: 1) Kebun Raya; 2) Permukiman Eropa; 3) Plan Karsten; 4) Pemekaran Barat; 5) Pecinan; dan 6) Empang. Kajian dibatasi pada Sub Kawasan Kebun Raya.



Gambar 2. Sub Kawasan Kebun Raya (kiri) dan Deliniasi Kawasan Pusaka Kota Bogor (kanan).

Sumber:

https://tataruang.kotabogor.go.id/data_content/attachment/Album_Inventarisasi_Aset_Pusaka_Kota_Bogor_10Feb15_ok.pdf

2.2. Pengumpulan Data

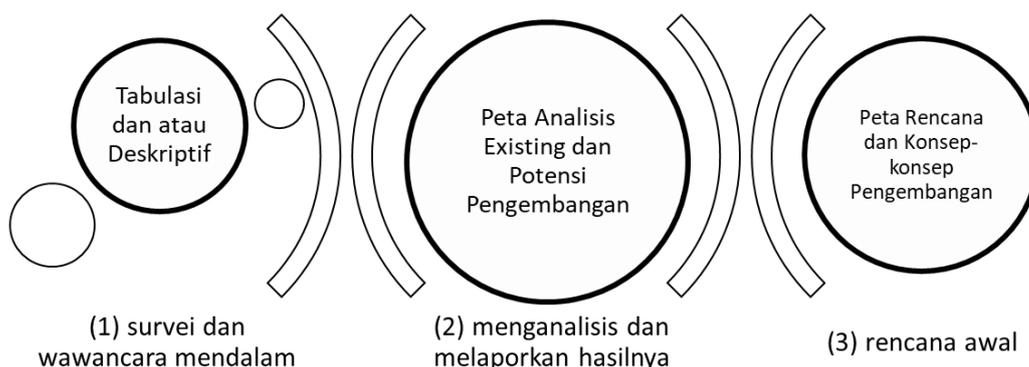
Penelitian kualitatif dilakukan pada tahap ini untuk mengumpulkan informasi yang relevan tentang daya tarik dan potensi wisata yang ada, kelayakan, dan peraturan dan kebijakan yang berlaku, dll. Metode deskriptif kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini menggabungkan data yang diperoleh berdasarkan wawancara mendalam, survey dan studi literatur seperti pada **(Pramono et al. 2021)**.

2.3. Analisis Data

Pada tahap ini, data yang terkumpul diinterpretasikan dan dianalisis. Ini akan menjadi dasar yang baik untuk menarik kesimpulan dan membuat rekomendasi yang akan mengatur tahapan dan memandu rencana awal. Hasil studi literatur dan wawancara kemudian dianalisis dan direpresentasikan dengan menggunakan data tabel dan deskriptif. Kombinasi studi pustaka dan wawancara mendalam digunakan untuk menambah kelengkapan informasi dan memperbaiki ketidaksesuaian antara hasil lapangan dan literatur yang tersedia.

2.4. Usulan Rencana Awal

Langkah ini berkaitan dengan penggambaran sebenarnya dari rencana awal dari kesimpulan yang diambil dan rekomendasi yang dibuat dari interpretasi dan analisis data yang dikumpulkan. Rencana awal biasanya ditinjau lebih lanjut dan dipoles untuk memastikan kelayakan sebelum disetujui. Seperti terlihat pada gambar, terdapat tiga tahapan dalam penelitian ini, yang terdiri dari (1) survei dan wawancara mendalam; (2) menganalisis dan melaporkan hasilnya; (3) rencana awal (Gambar 3)

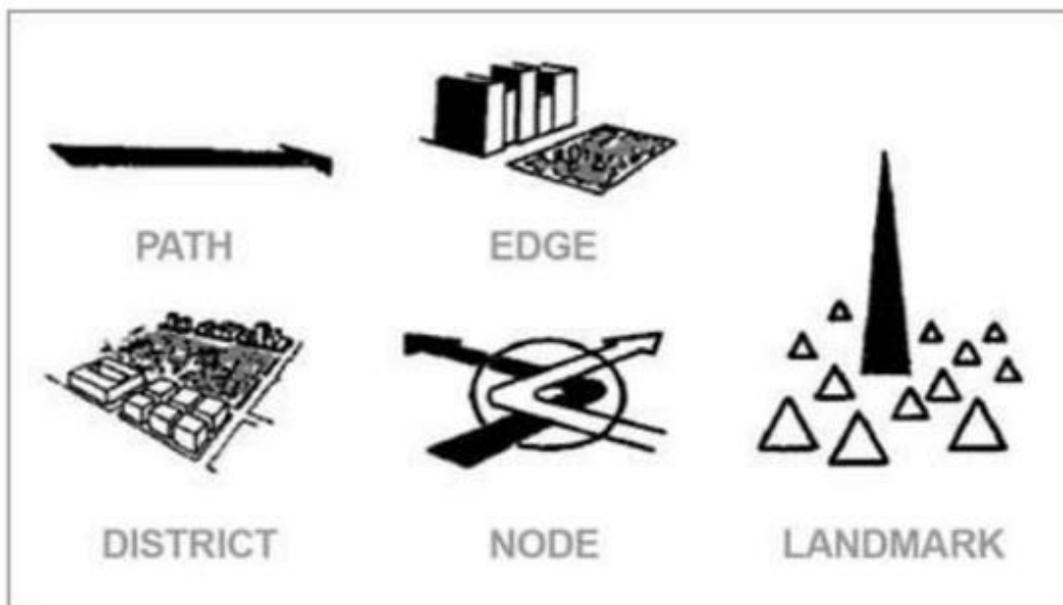


Gambar 3. Tahapan Penelitian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Citra adalah bagaimana orang memandang suatu tempat. Dalam pengertian ini, pengunjung menggunakan *landmark* untuk membangun pengetahuan mereka tentang suatu tempat, untuk mengorientasikan diri mereka sendiri, dan untuk memahami kota dan citranya. Nilai-nilai individu dan ide-ide individu yang berasal dari identitas budaya mereka membentuk ekspektasi perseptual mereka terhadap suatu tempat. Citra tempat adalah kumpulan perasaan dan kesan mereka tentang tempat itu.

Alat analisis menggunakan peta mental Lynch (1960) yang terdiri dari lima elemen dasar yang berkontribusi pada peta tersebut yaitu *Paths, Edges, Districts, Nodes, dan Landmarks* (Gambar 4)



Gambar 4. Pencitraan Kawasan
 Sumber: Didaptasi dari Lynch (1960)

3.1. Analisis Paths



Gambar 5. Analisis Paths

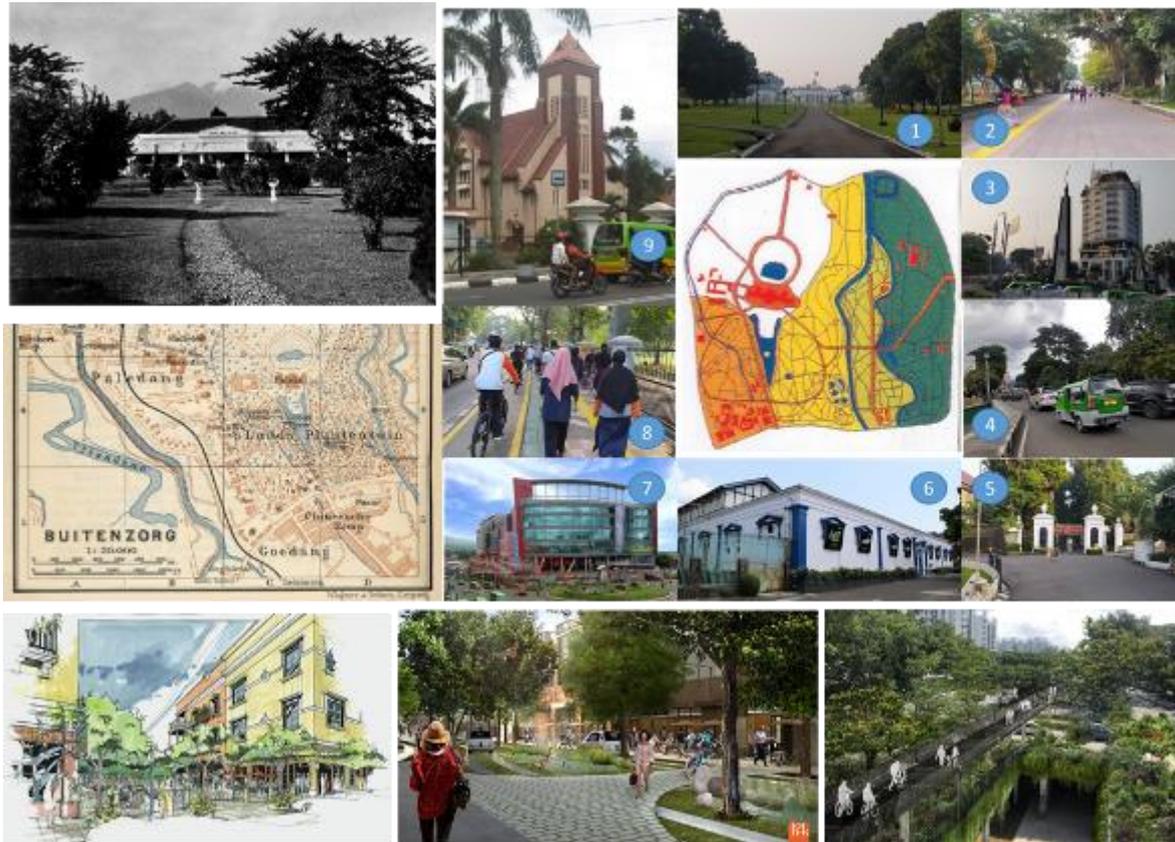
Diolah dari berbagai sumber

1. Sub kawasan Kebun Raya awalnya direncanakan dengan koridor yang kuat antara Tugu Air Mancur dan Istana Bogor. Istana Bogor sebagai *landmark* kawasan menghadap tugu air mancur, namun koridor ini terasa tidak menerus karena perbedaan lebar jalan pada ruas jalannya.
2. Tugu Air Mancur kini telah berubah menjadi *Billboard* iklan yang angkuh menantang Istana Bogor untuk menjadi *landmark* kawasan. Air Mancur yang dibuat tidak memperkuat koridor antara "Tugu Air Mancur" dan Istana Bogor. Air mancur yang ada sering digunakan masyarakat untuk bermain air.
3. *Landmark* kawasan yaitu Istana Bogor mencoba bertahan, yang kebetulan digunakan sebagai tempat tinggal Presiden RI. Gerbang lebih mengutamakan keamanan bagi penghuninya, alih-alih memberi kesan *welcome* kepada rakyatnya.

Saran pengembangan *archi-tourism*:

- Mengembalikan ingatan akan fungsi sentral koridor Jl A. Yani sebagai akar pariwisata (*roots tourism*), bahwa peninggalan Istana dan Tugu Airmancur (yang harus dikembalikan kebentuk aslinya) merupakan komoditas sejarah berwujud dan konstruksi sosial yang bercerita tentang kehidupan lampau yang menggambarkan pengalaman, tindakan dan harapan masyarakat kota Bogor pada masa itu. Bukannya mengingatkan akan sejarah kelam, namun inilah fakta sejarah yang ditawarkan kepada para *archi-tourist* untuk dikonsumsi dan mengotentikasi pengalaman mereka agar bermakna di lokasi ini. Ingatan juga membentuk harapan, memandu harapan, dan mengambil kenangan masa lalu untuk melanjutkan hidup.

3.2. Analisis *Edges*



Gambar 6. Analisis *Edges*

Diolah dari berbagai sumber

1. 2. 3. 4. Area kebun raya di sebelah timur sungai Ciliwung baru ditambahkan ke dalam area kebun raya setelah tahun 1920-an sebagai bagian dari rencana perluasan kota ke arah timur. Batas kawasan yang bertambah menyeberang sungai Ciliwung ke timur, menyebabkan pedestrian menurun kemudian naik seiring kontur tanah, sehingga banyak pejalan kaki masuk ke jalan karena enggan ke bawah.
5. Pintu masuk ke Kebun Raya masih bersatu antara pejalan kaki, pesepeda, pemotor, dan pengguna jalan lainnya, kurang berpihak kepada pejalan kaki dan pengunjung Kebun Raya.
6. 7. Museum Zoologi (*historic building*) dan Mall BTM (*new building*) "bertetangga tapi tak bersapa" dan tidak ramah pada pejalan kaki karena tidak ada *open space* atau *pedestrian* yang ber-*enclosure* untuk melayani pengunjung dan pejalan kaki.

Saran pengembangan *architourism*:

- Mengolah kawasan simpang BTM - Museum Zoologi sebagai Pasar Suvenir, seperti namanya, berdiri dengan latar belakang kenangan yang merupakan perpaduan antara kehidupan tempo dulu dengan modern. Jenis pasar memori yang diwujudkan oleh suvenir bersifat terbuka, yang merupakan ruang eksternal kolektif antara ruang parkir Museum Zoologi, Ruko, dan Mal BTM. Produk cinderamata yang dijual berfungsi untuk memberikan kenangan bagi yang belum pernah (sudah pernah juga boleh) menginjakkan kaki di area depan Hotel Bellvue Buitenzorg

- Pada pedestrian yang menyeberang sungai Ciliwung, diberikan "pedestrian/trotoar layang" untuk pejalan kaki atau pesepeda yang kesulitan menyeberang melalui pedestrian yang lama
- Area Tugu Kujang – Depan Mal Botani Square – KFC – Hotel Amarosa diolah, diintegrasikan sebagai plaza terpadu tempat pejalan kaki dapat beristirahat, dan berfungsi sebagai "gerbang" kota Bogor yang ramah, alih-alih hanya sebuah plaza monumen.

3.3. Analisis Districts



Gambar 7. Analisis District

Diolah dari berbagai sumber

1. 2. 3. 4. Distrik Kebun Raya Bogor memiliki empat pintu masuk untuk publik, kesemua pintu masuk hanya ruang terbuka dengan beberapa loket, banyak penjaga dan staf alih-alih tempat duduk bagi pengunjung yang menunggu masuk

Saran pengembangan *architourism*:

- Wisatawan (termasuk para *architourist*) yang berkunjung ke kota Bogor bisa dipastikan akan mengunjungi Kebun Raya Bogor untuk pertama kalinya, sehingga kesan pertama datang ke kota Bogor adalah kesan yang didapat dari pintu masuk Kebun Raya Bogor.
- Oleh karena itu, diperlukan serangkaian arahan eksterior yang tidak hanya tentang Kebun Raya. Petunjuk nomor satu: Memasuki area di pintu masuk Kebun Raya harus mencerminkan area pintu masuk kawasan wisata kota Bogor, salah satunya harus melewati papan besar bertuliskan, "Anda Memasuki Bagian Area *Buitenzorg Architourism*". Petunjuk nomor dua: papan artistik yang menginformasikan tempat-tempat wisata di kota Bogor.

3.4. Analisis *Nodes*



Gambar 8 Analisis *Nodes*

Diolah dari berbagai sumber

1. Simpul 1 pada jamanjannya di depan Hotel Salak (dh/. Hotel Dibbets) ada air mancurnya. *"Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indie, 21-05-1923: 'Hotel '™ Dibbets te Buitenzorg... Pemandangan indah Taman Rusa di depan Istana; ... ada tempat duduk yang baik teras di lantai atas menghadap ke Garden Road yang sangat indah" ... "tempat masa depan dengan air hidup: la houille blanehe".* (<http://poestahadepok.blogspot.com/2017/06/sejarah-bogor-17-sejarah-hotel-salak.html>)
2. Simpul 2 sangat semrawut dan bangunan-bangunan sekitarnya tidak "bersatu".
3. Simpul 3 yang merupakan pintu masuk ke kawasan pecinan masih terasa hampa, hanya sebuah gerbang yang sepi tanpa keterlibatan manusia.

Saran pengembangan *architourism*:

- Sejarah dan tradisi panjang menghubungkan peristiwa dan sejarah suatu daerah atau kota; terdiri dari perayaan dan acara budaya yang menarik. Untuk itu diperlukan suatu ruang yang dapat mengajak masyarakat kota untuk terlibat dan berinteraksi dalam perayaan, acara atau kegiatan kota. Ruang ini selayaknya memanjakan pejalan kaki atau pengunjung yang memiliki ruang untuk makan, minum, atau menghabiskan waktu menikmati suasana kota. Ruang kota harus semarak dan meriah dengan perilaku masyarakat kota.
- Strategi desain ruang publik – ciptakan rasa drama dan kegembiraan. Menghadirkan cerita yang terkenal memungkinkan pengunjung kota untuk secara sadar melihat peran arsitektur untuk membuat orang seolah-olah berada di atas panggung memerankan cerita tersebut.

3.5. Analisis *Landmarks*



Gambar 9. Analisis *Landmarks*

Diolah dari berbagai sumber

1. Berbeda dengan bangunan-bangunan yang ada di kawasan lain, bangunan-bangunan yang berada di dalam area kebun raya berada di antara elemen-elemen lanskap. Kumpulan bangunan di area kebun raya terkumpul di pintu-pintu masuk di sebelah barat dan pintu masuk selatan. Beberapa bangunan yang terletak di dalam kawasan kebun raya adalah Istana Bogor, Gereja Zebaoth, dan Museum Zoologi.
2. Kebun Raya Bogor dibatasi oleh beberapa jalan besar seperti Jalan Juanda dan Jalan Pajajaran. Kedua jalan tersebut memiliki aset-aset pusaka berupa bangunan kolonial di sepanjang ruas jalannya. Pada level kawasan, bangunan-bangunan tersebut berkontribusi untuk menciptakan kualitas *streetscape* yang bagus di sekeliling kawasan prioritas Kebun Raya Bogor

https://tataruang.kotabogor.go.id/data_content/attachment/Album_Inventarisasi_Aset_Pusaka_Kota_Bogor_10Feb15_ok.pdf

Saran pengembangan *architourism*:

- Perjalanan *architourism* menggunakan fotografi, sketsa, gambar teknik yang menunjukkan keaslian arsitektural dengan narasi asal-usul menghasilkan pengalaman yang dapat dikunjungi kembali oleh para *architourist* untuk membuat itinerary berbeda di dalam kota Bogor yang masih dibentuk oleh kesan pertama kehidupan di era kolonial Belanda. Melalui perencanaan pengalaman wisata terpadu, yang terdiri dari; asal usul dan keaslian, fragmentasi dan kesatuan kawasan wisata bersejarah, bangunan bersejarah di suatu kawasan menjadi saling terkait sehingga “enak” untuk dinikmati. Reproduksi informasi kesejarahan arsitektural dalam fotografi arsitektural yang mendukung nilai keaslian memungkinkan para *architourist* bermain-main dalam fantasi dan mengalami fakta sejarah.

4. KESIMPULAN

Bangunan bersejarah yang terintegrasi dengan ruang publik bermanfaat secara sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan. Bangunan cagar budaya yang berinteraksi dengan aktivitas perkotaan menjadi atraksi wisata yang akan memberikan manfaat terbesar dari segi ekonomi, pariwisata, dan cagar budaya. Pengembangan kota yang melibatkan arsitektur warisan berkolaborasi dengan arsitektur modern menjadikan pariwisata berkelanjutan. Otentifikasi bangunan bersejarah yang dipadukan dengan konstruksi modern yang terhubung dengan ruang publik yang ramah akan menarik perhatian *architourist* untuk berkunjung ke kota Bogor. Itulah *buitenzorg architourism*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Kadis Pariwisata Kota Bogor, Pimpinan dan Rekan di Sekolah Tinggi Pariwisata Bogor atas bantuan dan dukungannya sehingga artikel ini bisa terwujud.

DAFTAR RUJUKAN

- Cheirchanteri, G. (2021). Architecture as a product of tourism consumption. *IOP Conference Series. Materials Science and Engineering*, 1203(3) doi:<https://doi.org/10.1088/1757-899X/1203/3/032004>
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Pemerintah Kota Bogor (2022). Arsitektur.pdf. <https://disparbud.kotabogor.go.id/index.php/docs/index/842>
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Pemerintah Kota Bogor (2015). Album Inventarisasi Aset Pusaka Kota Bogor. [https://tataruang.kotabogor.go.id/data_content/attachment/Album Inventarisasi Aset Pusaka Kota Bogor 10Feb15 ok.pdf](https://tataruang.kotabogor.go.id/data_content/attachment/Album%20Inventarisasi%20Aset%20Pusaka%20Kota%20Bogor%2010Feb15%20ok.pdf)
- Hermawan, Pri., Widiyanti, Rikantini., Mayangsari, Lidia & Novani, Santi. (2018). Urban Tourism Development For Bandung City, Indonesia: A Preliminary Study. *International Journal of Business and Society*, 19(1), 73-86
- J Andres, C. (2021). Beyond smart tourism cities – towards a new generation of “wise” tourism destinations. *Journal of Tourism Futures*, 7(2), 251-258. doi:<https://doi.org/10.1108/JTF-11-2019-0130>
- Lasansky, D. Medina & McLaren, Brian. (2004). *Architecture and Tourism: Perception, Performance and Place*. Berg
- Morrison, Alastair M. & J. Andres, Coca-Stefaniak. (2021). *Routledge Handbook of Tourism Cities*, Routledge
- Morrison, Alastair M. & Maxim, Cristina. (2022). *World Tourism Cities: A Systematic Approach to Urban Tourism*. Routledge

- Pramono, W. T., Anggriani, S. D., Meiji, N. H. P., Ujang, N., & Sayono, J. (2021). Awakening Local Tourism Based On Indische Architecture In Indonesia. Case Study Kajoetangan Kampong Heritage Of Malang. *Geo Journal of Tourism and Geosites*, 35(2), 437-444. doi:<https://doi.org/10.30892/gtg.35223-670>
- Pusparini, F. D., Nurhayati, & Arifin, H. S. (2017). Landscape management of public open space in bogor heritage city. *IOP Conference Series. Earth and Environmental Science*, 91(1) doi:<https://doi.org/10.1088/1755-1315/91/1/012020>
- Scerri, Moira., Edwards, Deborah & Foley, Carmel. (2018). Design, architecture and the value to tourism. *Tourism Economics*. 1–16
- Saudale, Vento. (2021). Kunjungan Wisatawan Kota Bogor Anjlok 80 Persen. <https://www.beritasatu.com/news/831655/kunjungan-wisatawan-kota-bogor-anjlok-80-persen>
- Tan, K. K. H., & Camelia May, L. K. (2022). Modern architectural tourism in singapore. *International Journal of Tourism Cities*, 8(1), 30-52. doi:<https://doi.org/10.1108/IJTC-02-2021-0032>
- Wijaya, I.K.M. (2021). Local And Sustainable Potential Approaches In The Design Of A Master Plan Architecture: Case Study Of Paksebali Tourism Village Development, Indonesia. *GeoJournal of Tourism and Geosites*, 36(2spl), 571–579. <https://doi.org/10.30892/gtg.362spl03-685>
- Yabanci, O. (2022). Historic architecture in tourism consumption. *Tourism Critiques*, 3(1), 2-15. doi:<https://doi.org/10.1108/TRC-04-2021-0008>